

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TATA NAMA SENYAWA MELALUI MODEL *MAKE A MATCH* SMA

Rika Silviani, Masriani, Lukman Hadi

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan

Email :Rikasilviani@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa pada tata nama senyawa di kelas X SMA Negeri 2 Sambas Kab.Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah soal posttest, angket motivasi dan lembar observasi. Subjek penelitian ini adalah 29 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Ketercapaian tersebut tergolong tinggi, demikian pula motivasi belajar siswa tergolong tinggi dengan skor sebesar 85,7%.

Kata kunci : Motivasi, Hasil belajar, Make a Match

Abstract. The pupose of study was to determine the motivation and student learning outcomes on the nomenclature of the compounds in class X SMA Negeri 2 Sambas, West Kalimantan Kab.Sambas. The method of this study is classroom action research study design which consist of planning, implementation, observation and reflection. Instruments used in this study were the posttest question sheet, motivation questionnaire and observation sheet. Twenty nine students were participate in this study. Result showed that students learning completeness reached 75%. The achievement is high, while the students' motivation is high with a score of 85.7%. The achievement of students is categorized as high level.

Key words: Motivation, Learning outcomes, Make a Match

Ilmu kimia merupakan salah satu pelajaran yang memerlukan keterampilan dalam memecahkan masalah yang berupa teori, konsep hukum, serta fakta yang berkaitan dengan kehidupan. Pelajaran kimia adalah pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar (pikiran), analisa, sehingga hampir semua persoalan yang timbul di alam dan di kehidupan sehari-hari dapat dimengerti. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memahami

tentang pelajaran kimia sangat ditentukan oleh pemahaman konsep, ini dikarenakan jika kurang menguasai dan memahami konsep- konsep kimia. Menurut Ashadi (2009), yang menjadi penyebab kesulitan belajar kimia antara lain banyak konsep kimia yang bersifat abstrak, tidak semua siswa dapat berpikir dengan baik, serta kurangnya kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran dan teknologi yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sambas diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa di kelas masih sangat rendah khususnya pada kelas X_B. Hal ini dibuktikan dari hasil Observasi dan menyebarkan angket motivasi pada proses pembelajaran kimia yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sambas dapat dilihat pada materi sistem periodik unsur ditemukan beberapa masalah diantaranya siswa kurang bersemangat saat guru menyampaikan materi pembelajaran kimia, siswa cenderung pasif saat pembelajaran, siswa lebih banyak menerima penjelasan guru selain itu siswa jarang menjawab pertanyaan atau bertanya. Interaksi guru dengan siswa kurang, terlihat dari partisipasi siswa. Guru lebih banyak memberikan informasi tanpa menggali dari siswa. Banyak siswa yang kebingungan saat mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, dikarenakan mereka kurang mengerti bagaimana cara menjawab soal tersebut. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi. Dari hasil diatas bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar kimia hanya 40%.

Hasil observasi pada proses pembelajaran kimia di kelas X SMAN 2 Sambas menunjukkan guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa menjadi bosan dalam menerima pembelajaran. Penggunaan metode ceramah yang dilakukan oleh guru mengakibatkan terjadinya komunikasi satu arah yang didominasi oleh guru sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa maka pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan menjadi lebih baik dan hasil belajar yang dihasilkan akan menjadi lebih baik pula. Rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran merupakan salah satu masalah yang dihadapi guru. Hal ini ditunjukkan persentase siswa yang tidak tuntas dengan KKM sebesar 65 adalah 81,52%. Penyebab tingginya persentase ketidaktuntasan siswa kelas X_B SMAN 2 Sambas diakibatkan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu materi yang dianggap sulit siswa yaitu materi tata nama senyawa karena tata nama senyawa berupa konsep yang berdasarkan prinsip. Materi tata nama senyawa yang diajarkan kepada siswa pada dasarnya merupakan materi yang dipersiapkan untuk mengikuti pembelajaran ketahapan selanjutnya yaitu pada materi persamaan reaksi dan hukum- hukum dasar kimia, sehingga materi tata nama senyawa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Kesulitan siswa dalam memahami materi tata nama senyawa dapat diatasi dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat memperkaya pemahaman siswa dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

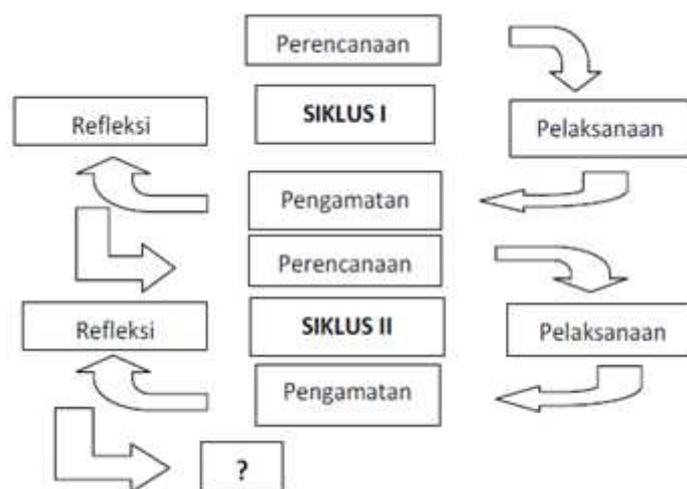
Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu dengan model kooperatif teknik *make a*

match. Model pembelajaran ini dipilih merupakan teknik pembelajaran aktif yang banyak melibatkan siswa, memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu soal/ jawaban yang mereka pegang. Proses pembelajaran ini lebih menarik dan membuat siswa menjadi antusias dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dalam tugas terstruktur. Anita Lie (1992:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui penguatan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. *Make a match* merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif diartikan sebagai mencari pasangan. Teknik *make a match* ini merupakan teknik belajar dengan melibatkan peran siswa untuk mencari pasangan belajar sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik *make a match* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran juga untuk semua tingkatan usia anak didik, serta tidak membuat siswa hanya diam dan mendengarkan saat pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Berikut ini bagan penelitian tindakan kelas :



Gambar 1 Alur pelaksanaan tindakan dalam PTK (Arikunto Suharsimi, dkk, 2009)

Rancangan penelitian ini meliputi tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 2 Sambas, pada tahun ajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 08 April 2015 sampai 10 April 2015, dimana siklus penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini yaitu kelas X_B dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengukuran, teknik observasi langsung dan teknik observasi langsung. Pengambilan sampel dilihat berdasarkan angket, pengamatan dan alat perantara. Alat pengumpulan data sering disebut juga sebagai instrumen penelitian. Menurut Sanjaya (2009). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, tes hasil belajar (post-test) dan angket motivasi belajar. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Kimia FKIP Untan dan satu orang guru kimia SMAN 2 Sambas dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid.

Hasil post-test dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

% Ketuntasan = $\frac{j_u \quad n_s \quad t_i}{j_u \quad n_s \quad n_s} \times 100 \%$. Sedangkan angket motivasi belajarsiswa dianalisis menggunakan aturan skala likert yang terdiri empat pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Angket motivasi belajar berjumlah 12 pertanyaan yang terdiri dari 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif.

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus dengan empat tahap, yaitu : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi dan 4) tahap refleksi.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan adalah: (1) Melakukan pra riset di SMAN 2 Sambas melalui wawancara kepada guru mata pelajaran kimia; (2) Menyusun perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media kartu berpasangan; (3) Menyusun instrumen penelitian yaitu soal posttes, lembar observasi dan angket motivasi belajar; (4) Melakukan validasi RPP dan instrumen penelitian; (5) Pembagian kelompok belajar.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Rancangan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* adalah:

1) Kegiatan Pendahuluan

Fase I (menyampaikan tujuan dan motivasi siswa)

- a) Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam.
- b) Guru dan siswa berdoa bersama-sama untuk meningkatkan ketakwaan sebelum memulai pelajaran.
- c) Guru mengecek kehadiran siswa secara disiplin.
- d) Guru menanyakan kabar siswa dan fokus kepada mereka yang tidak datang atau pada pertemuan sebelumnya yang tidak datang.
- e) Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang berhubungan dengan tata nama senyawa.

f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Fase II (Menyajikan informasi)

a) Guru menyampaikan informasi mengenai “tata nama senyawa biner dan senyawa ion” siswa mengamati materi tersebut(*mengamati*).

b) Guru bersama siswa membahas soal

c) Guru menjelaskan tentang teknik *make a match* dan prosedur penggunaan kartu kuis kepada siswa. Kartu kuis tersebut berisi soal dan jawaban yang berbeda untuk sesi review (mengkaji ulang bahan pelajaran), satu bagian kartu berisi soal tata nama senyawa dan satunya lagi berisi jawaban soal tata nama senyawa

(*Mengkomunikasikan*).

Fase III (mengorganisasikan siswa dalam kelompok- kelompok belajar)

a) Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dan membagikan kartu kuis kepada siswa

b) Siswa memikirkan jawaban atau soal tata nama senyawa dari kartu yang di pegang

c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu jawaban yang cocok dengan kartus soal tata nama senyawa yang diperolehnya dalam kelompok mereka

d) Kelompok yang dapat mencocokkan kartu soal tata nama senyawa dengan kartu jawaban sebelum batas waktu yang diberikan dan paling cepat di beri poin (*mengumpulkan data*).

Fase IV (membimbing kelompok bekerja dan belajar)

a) Siswa mengerjakan contoh soal yang diberikan

b) Guru mengocok kembali agar setiap siswa mendapatkan kartu soal tata nama senyawa yang berbeda dari sebelumnya. Pengocokan kartunya dilakukan sebanyak 3 kali sesuai dengan indikator pembelajaran (*mengasosiasi*).

Fase V (evaluasi)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (*menanya*).

3) Kegiatan Penutup

Fase VI (memberikan penghargaan)

a) Bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari

b) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang tercepat dan mengumpulkan point terbanyak

Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam

Tahap Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara objektif tentang perkembangan proses dan pengaruh tindakan

yang dipilih terhadap pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi tata nama senyawa menggunakan model kooperatif teknik *make a match*.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, pengajar dan peneliti berdiskusi tentang hasil yang didapat pada siklus tersebut dan memutuskan apakah siklus dilanjutkan atau tidak. Jika dilanjutkan maka akan disusun kembali perencanaan untuk tindakan pada siklus selanjutnya. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Saat refleksi dilakukan, guru mengemukakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan penelitian guru yang berkolaborasi membuat rencana pembelajaran dengan menyusun skenario tindakan menggunakan model kooperatif teknik *make a match*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X_B SMAN 2 Sambas yang berjumlah 29 siswa. Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dengan menggunakan satu rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan dan materi yang dibahas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebelum penelitian ini akan dilakukan observasi sebagai kegiatan pra siklus.

Pra siklus

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan observasi terhadap siswa kelas X_B SMAN 2 Sambas yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2015 dan 10 April 2015 atas permintaan guru mata pelajaran kimia SMA tersebut kelas X_B sesuai pada jam pelajaran kimia. Hasil refleksi pembelajaran bersama guru menunjukkan bahwa metode ceramah yang digunakan oleh guru dan diselingi dengan tanya jawab belum berhasil untuk mengaktifkan seluruh siswa. Hasil refleksi dan diskusi antara guru dan peneliti diputuskan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, meningkatkan motivasi belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang disepakati dalam pembelajaran ini yaitu model kooperatif teknik *make a match*.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 08 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (08.30 s.d 10.00 wib). Materi yang diajarkan adalah tata nama senyawa biner dan tata nama senyawa ion. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada siklus I tahap perencanaan dirancang perangkat dan instrumen pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *make a match*, kartu kuis siklus I, lembar observasi proses pembelajaran, soal *posttest* siklus I, dan pembagian kelompok diskusi.

2) Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru bidang studi kimia dengan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama pada tahap perencanaan. Guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sebagai berikut:

(1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan diawali guru dengan mengucapkan salam dan guru memeriksa kehadiran siswa setelah keadaan siswa tenang. Ternyata terdapat dua orang siswa tidak masuk karena sakit, dengan demikian siswa yang mengikuti siklus I hanya 29 siswa. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini diikuti oleh 29 orang siswa, dimana guru akan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Memasuki kegiatan inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mengamati materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai teknik *make a match* kepada siswa. Guru memberikan arahan cara penggunaan kartu berpasangan, dimana sebagian siswa akan mendapatkan kartu soal sedangkan siswa yang lain mendapatkan kartu jawaban.

(3) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kembali mengenai materi yang kurang dipahami dan memberikan penghargaan kepada siswa.

3) Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara objektif tentang perkembangan proses dan pengaruh tindakan yang dipilih terhadap pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi tata nama senyawa menggunakan model kooperatif teknik *make a match*.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Saat refleksi dilakukan, guru mengemukakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Refleksi ini digunakan sebagai landasan penyusunan skenario pembelajaran pada siklus II. Hasil refleksi ini menunjukkan masih banyak kekurangan pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 10 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (09.15- 10.45 WIB). Materi yang diajarkan adalah tata nama senyawa asam, basa, dan organik. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada siklus II tahap perencanaan dirancang perangkat dan instrumen pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *make a match*, kartu kuis siklus II, lembar observasi proses pembelajaran, soal *posttest* siklus II, dan pembagian kelompok diskusi.

2) Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru bidang studi kimia dengan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama pada tahap perencanaan. Guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sebagai berikut:

(1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan diawali guru dengan mengucapkan salam dan guru memeriksa kehadiran siswa setelah keadaan siswa tenang. Ternyata terdapat dua orang siswa tidak masuk karena sakit, dengan demikian siswa yang mengikuti siklus I hanya 29 siswa. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

(2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini diikuti oleh 29 orang siswa, dimana guru akan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Memasuki kegiatan inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mengamati materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai teknik *make a match* kepada siswa. Guru memberikan arahan cara penggunaan kartu berpasangan, dimana sebagian siswa akan mendapatkan kartu soal sedangkan siswa yang lain mendapatkan kartu jawaban.

(3) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kembali mengenai materi yang kurang dipahami dan memberikan penghargaan kepada siswa.

3) Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara objektif tentang perkembangan proses dan pengaruh tindakan yang dipilih terhadap pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi tata nama senyawa menggunakan model kooperatif teknik *make a match*.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Saat refleksi dilakukan, guru mengemukakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi antara guru dan observer menunjukkan bahwa selama proses belajar pada siklus II, dengan mengalami peningkatan belajar mengajar menggunakan model kooperatif teknik *make a match*. Guru merasa kegiatan pembelajaran pada siklus II telah sesuai dengan tahap perencanaan yang didasarkan pada hasil refleksi siklus I.

Hasil Motivasi Belajar Siklu I dan Siklus II

Pengolahan angket motivasi belajar bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diajarkan materi tata nama senyawa. Persentase motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus I masing-masing sebesar 85,2 dan 85,7. Analisis angket motivasi belajar siswa dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa (n=29)

Siklus	Total Skor	Persentase Persetujuan (%)	Interpretasi Skor
I	1186	85,2	Sangat tinggi
II	1193	85,7	Sangat Tinggi

Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Jumlah siswa siklus I yang diolah datanya sebanyak 29 siswa, dan jumlah siswa siklus II yang diolah datanya sebanyak 29 siswa. Nilai rata-rata *pretest* pada siklus I dan siklus II masing-masing sebesar 75,86 dan 86,2. Pengolahan nilai *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang diajarkan materi tata nama senyawa. Persentase ketuntasan hasil *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II adalah

Tabel 2
Persentase Hasil *Postests* siklus I dan *Posttest* siklus II (n=29)

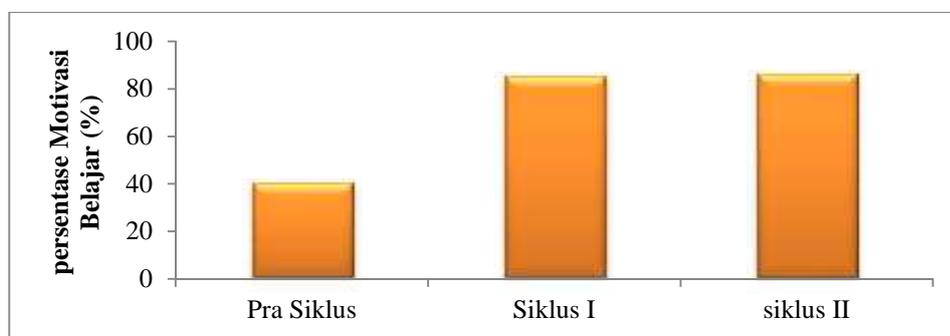
Siklus	Persentase ketuntasan nilai siswa (%)
I	75,86
II	86,2

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat pada siklus I bahwa terdapat 22 orang siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 65 dan 7 orang siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65. Sedangkan pada siklus II terdapat 25 orang siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 65 dan 5 orang siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 08 April 2015 sampai dengan tanggal 10 April 2015 pada kelas X_B di SMAN 2 Sambas. Kelas X_B ini diberikan perlakuan berupa diajarkan materi tata nama senyawa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

Peningkatan motivasi dapat diketahui bahwa persentase tingkat persetujuan dan ketidaksetujuan siswa yang diajarkan melalui model kooperatif teknik *make a match* dalam proses pembelajaran sangat besar. Persentase motivasi belajar siswa pada setiap siklus dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



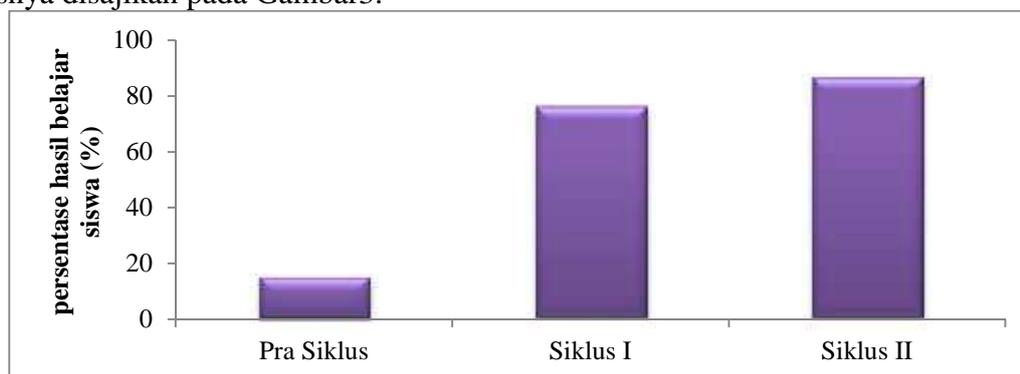
Gambar 2 Grafik Motivasi Belajar Siswa pada Setiap Siklus

Berdasarkan Gambar 2, hasil angket motivasi belajar siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sekitar 45%, baik pada siklus I maupun siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap motivasi belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi belajar siswa disebabkan oleh meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model kooperatif teknik *make a match* ini membuat siswa lebih dapat berperan aktif dan siswa lebih

tertarik dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif teknik *make a match* memiliki motivasi belajar yang besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghullam Hamdu (2011) bahwa model kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan Nassar (2004) motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada setiap pembelajaran.

Pembelajaran melalui model kooperatif teknik *make a match* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase hasil belajar siswa pada setiap siklusnya disajikan pada Gambar3.



Gambar 3 Grafik Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus

Berdasarkan data hasil persentase belajar bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sekitar 61%, baik pada siklus I maupun siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus II dikarenakan siswa lebih banyak terlibat aktif selama proses pembelajaran. Siswa aktif memperhatikan saat guru menjelaskan materi sehingga siswa lebih memahami materi yang dipelajari secara lebih mendalam. Hal tersebut merupakan faktor meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus II. Pendapat Sunarto (2009) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, meliputi kecerdasan, bakat, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa meliputi beberapa pengalaman, keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Suprijono (2009) untuk mencapai hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan mengacu pada derajat kerja sama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II di karenakan siswa dapat mengerjakan soal *postests* dengan lebih baik. Hal ini karena motivasi belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dari motivasi belajar siswa pada siklus I. Maka dengan meningkatnya motivasi belajar siswa pada siklus II berdampak pada hasil belajar siswa pada siklus II yang juga meningkat. Pada

penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar tiap siklusnya, hal ini sejalan dengan pendapat Ayu Febriana, (2011), dan Mulyarsih, (2010) bahwa model kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada materi tata nama senyawa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I persentase motivasi siswa sebesar 45,2% dan pada pra siklus ke siklus II persentase motivasi siswa sebesar 45,7%. Sedangkan pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan persentase rata-rata dari pra siklus ke siklus I sebesar 61,34% dan pada pra siklus ke siklus II sebesar 71,68%.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai saran dalam rangka pengembangan pengajaran kimia di sekolah menengah. Adapun saran-saran dalam penelitian ini yaitu (1) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, maka diharapkan guru dapat mengembangkannya sebagai alternatif model pembelajaran kimia di sekolah, (2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama. Agar model pembelajaran ini dapat berjalan dengan sebaiknya beberapa tahap pembelajaran seperti pembagian kelompok dan pada saat menjelaskan teknik diskusinya di luar jam pembelajaran sehingga waktu bisa difokuskan untuk proses *make a match*.

Daftar Rujukan

- Ashadi. 2009. *Kesulitan Belajar Kimia Bagi Siswa Sekolah Menengah*. (OnLine). (http://pustaka.uns.ac.id/include/inc_pdf.php?nid=198, di akses 17 Januari 2015).
- Ayu Febriana. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Kualitas Belajar*. (Online). (<Http://jurnal.pii.lipi.go.id/admin/jurnal/22095663.pdf>). Dikses pada tanggal 22 Mei 2015.
- Ghullam Hamdu & Lisa Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12 No. 1 Halaman 90-96.
- Lie, Anita. 1992. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Mulyarsih. 2010. *Peningkatan Prestasi Belajar IPS melalui Model Kooperatif Make A Match*. (online). [Http://www.astafestyani@yahoo.co.id](http://www.astafestyani@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 21 Mei 2015.
- Nashar.2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sunarto. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. (Online). [Http://www.sunartmbs.wordpress.com](http://www.sunartmbs.wordpress.com). Diakses pada tanggal 3 Maret 2015.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatiff Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wina Sanjaya. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Prenada Median Group.